

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z merespons konten TikTok dari akun @username82929192113 yang mengangkat pengalaman pelecehan seksual oleh pengemudi transportasi online. Dengan menggunakan teori resepsi versi modifikasi dari Stuart Hall oleh Sven Ross, penelitian ini mengkaji posisi resepsi audiens dalam konteks media sosial berbasis video pendek, serta mengeksplorasi tiga aspek penting dalam proses *decoding*, yaitu *framework of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada posisi *text-accepting*, di mana mereka menerima dan menyetujui pesan yang dikodekan oleh pembuat konten. Para informan memaknai konten TikTok tersebut sebagai bentuk keberanian korban dalam menyuarakan pengalaman pelecehan seksual, serta sebagai upaya membela diri terhadap tindakan yang tidak bermoral. Resepsi ini menunjukkan tingkat empati yang tinggi dari Generasi Z terhadap korban kekerasan seksual, sekaligus penolakan terhadap normalisasi tindakan pelecehan dalam masyarakat.

Dalam dimensi *framework of knowledge*, pemaknaan audiens dibentuk oleh kesadaran gender, pendidikan, serta pengalaman digital mereka dalam mengakses isu sosial. Sementara itu, *relations of production* menunjukkan bahwa konten ini merepresentasikan perlawanan terhadap struktur sosial yang cenderung patriarkis dan menyalahkan korban. Dukungan informan terhadap korban menunjukkan bahwa audiens tidak sekadar sebagai konsumen pasif, melainkan turut berperan dalam membentuk makna sosial. Pada aspek *technical infrastructure*, algoritma TikTok, fitur komentar, serta sistem distribusi berbasis *engagement* memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan konten dan memfasilitasi solidaritas publik terhadap korban. TikTok berfungsi sebagai ruang digital yang memperkuat narasi korban dan membuka diskusi publik terkait isu pelecehan seksual. Generasi Z sebagai *digital native* tidak hanya menerima makna secara sadar, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam memperkuat pesan, menolak budaya

patriarki, dan membentuk opini publik yang lebih adil bagi korban. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks media sosial, proses resepsi bersifat aktif, kontekstual, dan dipengaruhi oleh integrasi antara pengetahuan sosial dan infrastruktur digital.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah informan dan cakupan variasi latar belakang informan yang masih terbatas pada kalangan Gen Z dengan pengalaman dan pengetahuan yang relatif homogen. Disarankan bagi akademisi dan peneliti untuk melibatkan informan dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman yang lebih beragam guna mendapatkan pemaknaan yang lebih luas dan komprehensif terhadap konten pelecehan seksual di media sosial. Selain itu, pendekatan teori resepsi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggabungkan teori lain seperti teori feminis atau cultural studies untuk memperkaya perspektif analisis.

5.2.2 Saran Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada platform media sosial seperti TikTok untuk meningkatkan kebijakan dan mekanisme perlindungan terhadap korban pelecehan seksual digital. Salah satunya dengan menyediakan fitur pelaporan yang lebih responsif dan ruang yang aman bagi korban untuk bersuara tanpa khawatir akan reviktimisasi. Bagi masyarakat umum, khususnya pengguna media sosial, penting untuk terus meningkatkan empati, literasi digital, serta tidak mudah terjebak dalam narasi yang menyalahkan korban. Pemerintah dan lembaga terkait juga perlu memperkuat kampanye edukatif tentang bahaya pelecehan seksual serta hak-hak korban, termasuk pentingnya mendukung narasi korban sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang masih sering terjadi di ruang digital.